

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan di Indonesia antara lain untuk meningkatkan produksi yang sekaligus meningkatkan pendapatan, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pembangunan diarahkan pada peningkatan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong kesempatan berusaha. Masih pentingnya pertanian dalam perekonomian dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganeekaragaman menu makanan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan peranannya terhadap nilai devisa yang akan dihasilkan dari ekspor (Suratiyah, 2008).

Endah dan Eka (2016) mengatakan bahwa sektor pertanian komoditi hortikultura memiliki prospek yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi apabila dibudidayakan secara tepat terutama sayuran. Peningkatan konsumsi masyarakat terhadap sayuran disebabkan pola hidup sehat yang telah menjadi gaya hidup masyarakat. Ini tentunya berpengaruh terhadap perkembangan bisnis jamur tiram yang merupakan salah satu bagian dari komoditas sayuran yang baik untuk kesehatan.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur yang paling mudah dibudidayakan karena mampu tumbuh di berbagai macam jenis substrat dan mempunyai kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis sayuran sehat yang sudah banyak dikenal dan dikonsumsi. Jamur tiram merupakan sumber mineral yang baik, kandungan mineral utamanya adalah K, Na, P, Ca, dan Fe, jamur tiram juga berhasiat menurunkan kadar kolestrol, mencegah diabetes, dan berperan sebagai anti kanker (Sumarmi, 2006).

Pola hidup masyarakat untuk menjaga kesehatan tubuh, yaitu beralih dari bahan pangan yang mengandung unsur kimia ke bahan pangan organik, menjadikan jamur tiram putih sebagai salah satu pilihan. Saat ini banyak bermunculan rumah makan yang menyajikan menu utama berbahan jamur dan juga bisnis waralaba yang memilih jamur sebagai bahan dasar, seperti jamur *crispy*, nasi jamur, dan pepes jamur. Seiring dengan semakin populer dan bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai jamur tiram putih sebagai bahan makanan yang lezat dan bergizi, maka permintaan konsumen dan permintaan pasar terhadap jamur tiram putih terus meningkat. Berdasarkan data yang dimuat di waralababisnis.com, permintaan pasar jamur terus meningkat, di tahun 2015 diperkirakan permintaan jamur mencapai 17.500 ton/tahun. Permintaan tersebut baru bisa terpenuhi 79% atau 13.825 ton masih ada kekurangan sekitar 21 % keadaan ini menunjukkan bisnis jamur masih terbuka lebar dikutip dari (<https://mushome.id/pelatihan-budidaya-jamur/>, 2020). Namun kenaikan permintaan konsumen tersebut tidak diikuti dengan peningkatan produksi jamur tiram putih. Menurut Wardani (2010), budidaya jamur konsumsi masih jarang ditemui di sebagian besar wilayah Indonesia, padahal kebutuhan akan produk pertanian jamur semakin hari semakin meningkat dan dapat dijadikan sebagai peluang bisnis.

Usaha budidaya jamur merupakan usaha yang memiliki potensi yang sangat besar. Hal itu dikarenakan Indonesia memiliki sumberdaya yang dapat dijadikan sebagai bahan utama produksi jamur tiram. Bahan tersebut banyak tersedia sepanjang tahun, sebagai contoh serbuk gergaji yang berasal dari pabrik-pabrik kayu. Serbuk gergaji tersebut merupakan bahan limbah yang belum bisa dimanfaatkan. Serbuk gergaji tersebut dapat di manfaatkan sebagai bahan media utama budidaya jamur.

Kota Tasikmalaya merupakan daerah penghasil jamur tiram di Jawa Barat, dimana jumlah pelaku budidaya cukup banyak dan jamur tiram hasil produksi merupakan salah satu bahan sayuran yang digemari oleh masyarakat Tasikmalaya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sentra Produksi Jamur Tiram Di Kota Tasikmalaya Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Produksi (Kw)	Persentase (%)
1.	Kawalu	2.735	69,06
2.	Tamansari	275	6,94
3.	Mangkubumi	950	23,93
Jumlah		3.960	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2020

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah produksi terbanyak di kota Tasikmalaya terdapat di Kecamatan Kawalu, ini artinya Kecamatan Kawalu merupakan daerah terbanyak yang memproduksi jamur tiram. Selanjutnya jumlah produksi jamur tiram di Kecamatan Kawalu per kelurahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Sentra Produksi Jamur Tiram Di Kecamatan Kawalu Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah Produksi (Kw)	Persentase (%)
1.	Gunung Tandala	1445	52,8
2.	Tanjung	1290	47,2
Jumlah		2.735	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2020

Tabel 2. menunjukkan bahwa Kecamatan Kawalu memiliki 2 Kelurahan sebagai sentra produksi jamur tiram yaitu di Kelurahan Gunung Tandala dan Kelurahan Tanjung. Petani di daerah ini mampu membaca peluang pasar, sehingga mereka masih terus bisa bertahan dalam menjalankan usahatani. Peluang usahatani jamur tiram di Kota Tasikmalaya sangatlah besar hal ini terbukti berdasarkan hasil riset pasar pada salah satu pedagang sayur di pasar induk Cikurubuk, beliau mengatakan bahwa “satu tahun kebelakang jamur tiram mengalami peningkatan permintaan”. Hal ini disebabkan salah satunya karena adanya inovasi baru dalam pengolahan jamur tiram sehingga permintaan jamur tiram segar semakin banyak. Kondisi ini berbanding terbalik dengan jumlah petani di daerah ini.

Ketika permintaan jamur meningkat justru petani jamur didaerah ini malah semakin sedikit, hal ini dikarenakan pertama adalah terjadinya fluktuasi harga yang cukup tajam yang diakibatkan oleh adanya *competitor* atau pesaing, sehingga harga

di pasar tidak terkontrol. Kedua petani belum memahami management usaha yang baik dan benar dan yang terakhir adalah terjadinya perubahan iklim yang tajam. Dalam keadaan pandemic seperti saat ini banyak para pengusaha mengalami penurunan usaha bahkan usahanya ditutup. Namun para petani yang melakukan usahatani jamur tiram di daerah ini mampu bertahan agar tetap menjalankan usahatani. Sehingga petani dapat memperoleh keuntungan lebih besar dari biasanya.

Usahatani jamur tiram ini dijadikan sebagai usaha utama oleh sebagian petani, ada juga yang menjadikan sebagai usaha sampingan. Namun banyak petani yang belum menerapkan bahkan menghitung apakah usahatani tersebut benar benar menguntungkan atau tidak. Kebanyakan petani tidak memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara detail, seperti contoh jika tenaga kerja yang melakukan usahatani tersebut adalah mereka sendiri maka mereka tidak menganggapnya sebagai tenaga kerja dan tidak diperhitungkan upah tenaga kerjanya. Layak tidaknya suatu usaha tidak mereka perhitungkan, yang penting ada lebih dari modal yang mereka keluarkan, itu dianggap sudah layak dijalankan. Tidak hanya itu kegiatan usahatani yang mereka lakukan apakah sudah sesuai dengan standar operasional budidaya atau belum. berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi “Kelayakan Usaha Tani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) (Studi Kasus di Kampung Cukang Kelurahan Tanjung Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi usahatani jamur tiram?
2. Berapa besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan petani jamur tiram persatu kali proses produksi?
3. Bagaimana kelayakan usahatani jamur tiram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses produksi usahatani jamur tiram
2. Besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan yang diterima oleh petani jamur tiram.
3. Kelayakan usaha jamur tiram.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
- 2) Bagi pemilik usaha, berguna sebagai informasi atau rekomendasi dalam hal kelayakan usahatani untuk kesejahteraan pelaku usaha.
- 3) Bagi Pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pengembangan pertanian khususnya yang berhubungan dengan usahatani.
- 4) Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.